

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada empat peneliti sebelumnya yang dijadikan rujukan, yaitu :

1. **Dwi Agung Prasetyo (2015)**

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT.BPD Bali”. Permasalahan yang diangkat adalah NPL, LDR, CAR, dan BOPO baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta dari variabel tersebut manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Teknik sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* serta teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian terdahulu yang pertama ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode tahun 2009-2014.

2. Variabel LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode tahun 2009-2014.
3. Variabel CAR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2009-2013.
4. Diantara keempat variabel bebas NPL, LDR, CAR dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah NPL karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 27,5 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

2. Mintje Threesya Nuan (2013)

Pada penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Mintje Threesya Nuan yang sama-sama mengambil judul tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Disini permasalahan yang diangkat adalah LDR, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode

dokumentasi. Dari penelitian terdahulu yang kedua ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009-2012.
2. Variabel LDR, FBIR, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009-2012.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009-2012.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009-2012.
5. Diantara kelima variabel bebas diantaranya yaitu LDR, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009-2012 adalah BOPO.

3. Hafin Reindi Praiadi (2014)

Penelitian terdahulu yang ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Hafin Reindi (2013), yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Yang *Go Public*. Dimana permasalahan yang diangkat adalah apakah rasio rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR,PDN, dan BOPO baik secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank- bank umum swasta nasional *Go public*,

serta variabel manakah yang memiliki kontribusi atau pengaruh terbesar terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Untuk teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, serta teknik analisis data menggunakan teknik *regresi linier berganda*. Pada jenis data yang digunakan ialah data *sekunder* serta metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *dokumentasi*. Dari penelitian terdahulu yang menjadi rujukan memiliki kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
2. Variabel LDR, IPR, PDN, secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
3. Variabel NPL, APB, BOPO, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
4. Diantara ketujuh variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* selama periode triwulan I 2010 sampai triwulan II tahun 2013 adalah BOPO.

4. Luh Eprima Dewi (2015)

Penelitian terdahulu yang keempat yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Luh Eprima Dewi pada tahun 2015 yang

membahas tentang “Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013”, yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas NIM, BOPO, LDR, dan NPL, sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan cara “purposive sampling”. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan oleh Luh Eprima Dewi adalah sebagai berikut:

1. Variabel NIM dan LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional.
2. Variabel BOPO dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. Variabel NIM, BOPO, LDR, NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional.

Secara simultan dapat diketahui bahwa NIM, BOPO, LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yakni terletak pada periode penelitian, teknik sampling, subyek penelitian, variabel bebas dan tentunya pada hasil penelitian itu sendiri. Sedangkan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yakni terletak pada variabel terikat, metode

pengumpulan data , jenis data, dan teknik analisis data. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang ditunjukkan pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Dwi Agung Prasetyo	Mintje Threesya Nuan	Hafin Reindi Praiadi	Luh Eprima Dewi	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	NPL, LDR, CAR, BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO	NIM, BOPO, LDR, dan NPL	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Varibel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode	2009-2013	2009-2012	2009-2013	2009-2013	2012-2016
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Non probability Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier berganda	Regresi Linier berganda	Regresi Linier berganda	Regresi Linier berganda	Regresi Linier berganda

**)Sumber : Dwi Agung P (2015), Luh Eprima D(2015), Mintje Threesya N (2013) dan Hafin Reindi P (2014)*

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan teori risiko bank sesuai dengan topik penelitian. Berikut penjelasan dari teori-teori tersebut.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir 2012:327-329).

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan income dari pengelola aset yang dimiliki.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

1. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
2. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

1. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional (laba/rugi tahun berjalan).

2. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlah semua komponen neraca pada passiva (ekuitas).
3. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

1. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
2. Produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan operasi.

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio *GPM* digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang di dapat dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus *GPM* adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Pend. Operasional} + \text{Pend. Non Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi, komisi, pendapatan atas transaksi valas dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya operasi terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, dan beban operasional lainnya.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

2.2.2 Risiko dari Kegiatan Usaha Bank

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan dan di dalam suatu kegiatan perbankan selalu berhubungan dengan risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi kerugian akibat terjadinya sesuatu peristiwa tertentu (POJK nomor 18/POJK.03/2016).

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Kesulitan dalam hal likuiditas dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif lama akan dapat menempatkan bank tersebut dalam posisi yang sulit, sehingga akan tergolong pada bank yang kurang sehat, kurang dipercaya nasabah dan kemungkinan akan mengalami kerugian yang besar. Oleh sebab itu industri perbankan dituntut untuk dapat mengelola likuiditasnya, karena merupakan masalah yang kompleks dalam industri perbankan. Rasio yang digunakan mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013: 483-485) :

1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut

Rumus yang digunakan adalah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

Aktiva likuid adalah Kas + Giro BI + Giro Pada Bank Lain + antar bank aktiva.

Pasiva Likuid ialah Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito+ Deposito berjangka

2. *Reserve Requirement* (RR)

Rasio ini disebut juga likuiditas wajib minimum, yaitu simpanan yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank.

RR dapat diukur menggunakan rumus :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Giro wajib minimum : diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI.
- b. Total dana pihak ketiga : penjumlahan giro, tabungan, deposito.

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit.

Rumus yang digunakan adalah :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang berikan kepada dana pihak ketiga
- b. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan

sertifikat deposito.

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh masing-masing bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat menjadi gambaran kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah dengan menggunakan surat berharga yang dimiliki oleh bank.

Rumus yang digunakan adalah

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

Surat berharga yang diberikan oleh bank :

- a. Surat berharga

- b. Repo
- c. Reverse repo
- d. Tagihan akseptasi

Pada Penelitian kali ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio *Loan Deposit Ratio (LDR)* Dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Berikut ini rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit antara lain (Taswan 2010: 164-167).

1. Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atas kredit

CKPN atas kredit pada total kredit adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan perselisihan atas cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan adalah :

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ atas kredit}}{Total Kredit} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. CKPN atas kredit adalah nilai cadangan penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar, dan macet.
- b. Total kredit adalah kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya .

Rumus yang digunakan adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

Aktiva produktif mencakup :

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan pada bank lain
- d. Penyertaan modal

3. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas kreditnya.

Rumus rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)

b. Total kredit yang dimaksud ialah total jumlah kredit yang diberikan bank kepada

pihak ketiga, baik itu pihak terkait ataupun pihak yang tidak terkait.

Pada penelitian kali ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk. Transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

Berikut ini rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar :

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Risiko tingkat bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Rumus yang digunakan adalah :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Komponen dari IRSA = Total surat berharga + giro pada bank lain + kredit yang diberikan + penyertaan
- b. Komponen dari IRSL = Total DPK + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan passiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam dalam rupiah . Rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

Komponen aktiva valuta asing terdiri : giro pada BI, Deposit On Call, Deposito Berjangka, Sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alaih, rekening antar kantor pasiva dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valas, aktiva tetap dikantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekspetasi, transaksi reserve repo, da tagihan derivatif) Komponen pasiva valuta asing terdiri dari giro , Deposit On Call, Deposito Berjangka, Sertifikat deposito, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, transaksi repo, kewajiban derivatif). Rasio yang digunakan kali ini untuk mengukur risiko pasar dalam penelitian ini adalah *Interest Rate Risk (IRR)*, dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dana atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya

kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko Operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Rasio-rasio yang umum digunakan

dalam risiko operasional bank adalah sebagai berikut (Veitzhal Rivai : 482) :

1. **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \cdot X100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Komponen Total biaya operasional : beban bunga + beban operasional lainnya
- b. Komponen Pendapatan operasional: pendapatan bunga + pendapatan operasional.

Dimana biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman

Rasio FBIR ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatn Operasional lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi bank.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional ialah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA.

Pada penelitian rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi bank adalah LDR dan IPR.

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek meningkat sehingga risiko likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila LDR mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Hal tersebut menyebabkan terjadi kenaikan pendapatan bank lebih besar dibandingkan kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat ROA juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh negative terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun, namun ROA meningkat.

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal tersebut terjadi apabila IPR meningkat, artinya terjadi kenaikan investasi pada surat berharga dengan presentase lebih tinggi dari presentase kontribusi dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga yang dimiliki akan semakin tinggi sehingga akan menyebabkan likuiditas pada bank mengalami penurunan.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada surat berharga dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan pada total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yang dihadapi oleh bank adalah ABP dan NPL.

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut terjadi apabila APB mengalami kenaikan, maka terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu sehingga risiko kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila APB mengalami kenaikan, maka akan terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan persentase lebih tinggi dari persentase peningkatan total aktiva produktif bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, ROA akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROA menurun.

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, artinya risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada

peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROA menurun. Rasio PDN memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, maka akan terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan biaya bunga sehingga menyebabkan laba mengalami peningkatan, modal juga akan meningkat dan ROA meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal terjadi apabila tingkat suku bunga meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan bank meningkat dan ROA juga akan meningkat, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh

IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba yang dihasilkan bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal tersebut terjadi apabila kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, sehingga risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar positif.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, yang berarti laba bank meningkat, ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami

penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar yang diukur dengan PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Pada penelitian rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yang dihadapi oleh bank adalah BOPO dan FBIR.

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya BOPO maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Jika bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini akan menyebabkan risiko operasional bank akan meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena dengan meningkatnya BOPO maka peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat.

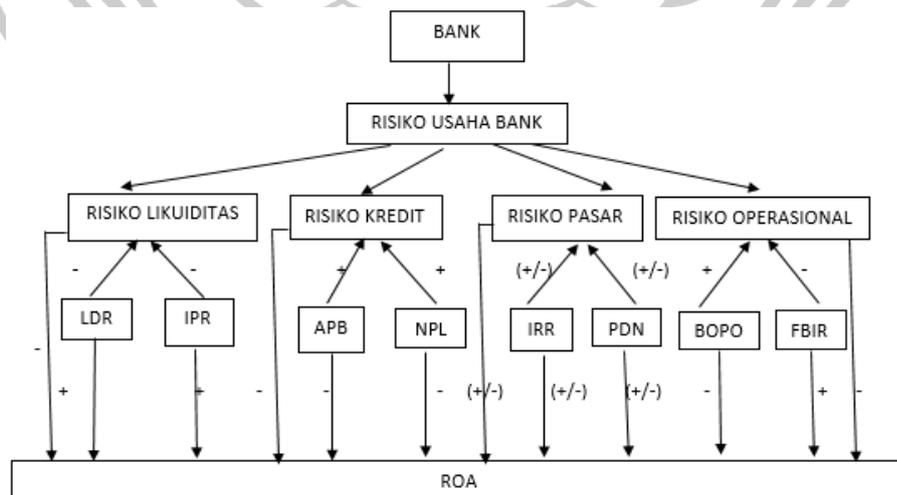
Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan ROA menurun karena dengan meningkatnya BOPO akan menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank akan menurun dan

ROA juga mengalami penurunan. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila biaya operasional meningkat dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional sehingga laba bank menurun dan ROA ikut menurun.

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal tersebut terjadi apabila FBIR naik, maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan peningkatan presentase lebih besar daripada peningkatan presentase pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga naik, sehingga risiko operasionalnya menurun. Jika FBIR naik maka ROA mengalami peningkatan.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan meningkatnya BOPO menyebabkan risiko operasional menurun, namun ROA meningkat. Rasio FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.